



MENYUTRADARAI FILM FIKSI *A STORY ABOUT FATHER AND DAUGHTER* DENGAN GAYA SINEMA SURREALIS UNTUK MEMBANGUN PERBEDAAN ALAM

Raja Aldi Prayoga, Zainal Abidin

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Sumatera Barat, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p>Corresponding Author:</p> <p>Raja Aldi Prayoga rajaprayoga69@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang</p>	<p>Sutradara dalam sebuah film adalah pemimpin kreatif utama yang bertanggung jawab atas pengarahan artistik dan visual keseluruhan produksi. Skenario <i>A Story about Father and Daughter</i>: Kalau Tidak Hari Ini Mungkin Saja Nanti digarap dengan menggunakan gaya sinema surealis untuk membangun perbedaan antara alam ruh, alam nyata, dan alam baka. Gaya sinema surrealis dipilih karena kemampuannya dalam menggambarkan dunia yang tidak logis dan melampaui kenyataan sehari-hari. Film ini mengeksplorasi perjalanan emosional seorang Ayah melewati berbagai alam yang menggambarkan tahap-tahap kehidupan manusia, dari alam ruh, dunia, hingga alam baka. Dalam proses penciptaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan <i>mise-en-scène</i> untuk merancang visual yang mencerminkan perbedaan karakteristik masing-masing alam. Elemen-elemen seperti pencahayaan, kostum, dan set dirancang secara khusus untuk mempertegas batas antara realitas dan imajinasi. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada teori perbedaan alam yang diambil dari literasi filosofis dan spiritual, yang kemudian diinterpretasikan ke dalam visual film. Merujuk kepada landasan teori yang digunakan pada film ini, dapat dinilai ketercapaian penggunaan gaya sinema surealis untuk membangun perbedaan alam secara keseluruhan dapat dicapai meskipun ada beberapa bagian yang secara unsur surealis belum terlalu mencolok.</p> <p>Keywords: <i>Sutradara, Sinema Surrealis, Perbedaan Alam, Mise-en-Scène, Film A Story About Father and Daughter: Kalau Tidak Hari Ini Mungkin Saja Nanti.</i></p>
<p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p>	

PENDAHULUAN

Sutradara merupakan pemegang kendali kreatif utama dalam produksi film. Ia bertanggung jawab terhadap keseluruhan pengarahan artistik dan visual yang menjembatani naskah dan kenyataan sinematik yang ditampilkan dalam layar. Steven Katz (1991:5) menekankan bahwa sejak naskah mulai diproses, setiap adegan harus

memiliki nilai naratif dan visual yang bermakna, dan tugas ini berada di bawah arahan langsung sutradara. Dengan demikian, peran sutradara meliputi interpretasi naskah, pengarahan aktor, hingga penataan elemen *mise-en-scène* seperti tata cahaya, kostum, dan setting.

Sinema tidak sekadar menampilkan realitas empiris, melainkan memiliki potensi besar untuk mengeksplorasi realitas yang lebih dalam dan tak kasatmata, termasuk dimensi metafisik seperti alam ruh dan alam baka. Salah satu gaya sinema yang memungkinkan eksplorasi ini adalah sinema surealis. Surealisme lahir sebagai respons terhadap rasionalisme pasca-Perang Dunia I, yang mencoba menggali alam bawah sadar, mimpi, dan simbolisme sebagai bentuk ekspresi artistik dan pemaknaan baru atas realitas (Breton dalam Salastianto, 1992:72). Dalam sinema, pendekatan ini melahirkan visualisasi yang tidak logis namun sarat makna, seperti yang dijelaskan Freud (1990:4) bahwa mimpi dan imajinasi memainkan peran penting dalam pembentukan pandangan manusia terhadap dunia dan jiwa.

Film *A Story About Father and Daughter: Kalau Tidak Hari Ini Mungkin Saja Nanti* adalah sebuah karya fiksi yang mencoba membangun tiga alam eksistensial manusia: alam ruh, alam dunia, dan alam baka. Konsep ini merujuk pada kerangka spiritual Islam sebagaimana termuat dalam Al-Qur'an surat Al-Hajj ayat 5 dan Al-A'raf ayat 172, yang menjelaskan perjalanan manusia dari ruh, kelahiran, hingga kembali ke alam baka. Ketiga alam tersebut dalam film ini digambarkan dengan pendekatan sinema surealis, guna memberikan pengalaman sinematik yang menggugah dan transenden.

Penggambaran alam dalam film ini dibangun melalui pendekatan *mise-en-scène*, mencakup penggunaan ruang putih tanpa batas, kostum minimalis sebagai lambang kesucian, pencahayaan *high-key* untuk menciptakan suasana spiritual, dan akting yang memberi ruang interpretasi personal bagi aktor. David Bordwell (2010: 176) menyatakan bahwa *mise-en-scène* adalah seluruh elemen visual yang tampil di depan kamera termasuk aktor, pencahayaan, kostum, dan set yang dirancang untuk mendukung narasi dan atmosfer film.

Dalam penciptaan *A Story About Father and Daughter*, gaya surealis digunakan sebagai perangkat visual untuk membedakan ruang dan waktu naratif, yang tidak selalu mengikuti logika linear. Ruang yang ditampilkan tidak mewakili ruang realistik, melainkan ruang spiritual dan imajinatif. Seperti dalam *Eternal Sunshine of the Spotless Mind* (2004) dan *The Tree of Life* (2011), unsur surealis dalam film-film tersebut digunakan untuk menggambarkan alam bawah sadar, kenangan, dan perjalanan spiritual tokoh. Begitu pula dalam film ini, penggambaran alam ruh dan alam baka dibuat tidak berlandaskan pada kenyataan empiris, tetapi melalui tafsir kreatif dan spiritual berdasarkan teks-teks religius dan narasi fiksi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana sutradara menerapkan gaya sinema surealis sebagai pendekatan artistik dalam membangun perbedaan alam, serta sejauh mana gaya ini efektif dalam menyampaikan makna filosofis dan emosional kepada penonton. Pemanfaatan gaya surealis juga menjadi bagian dari penciptaan ruang sinematik yang mampu melampaui batas realitas visual sehari-hari.

METODE

Metode dalam penciptaan karya film ini mengacu pada pendekatan praktik seni (*artistic research*) yang bersifat kualitatif-kreatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi gagasan estetis dan konseptual melalui praktik penyutradaraan, dengan memanfaatkan teori-teori sinematografi, estetika visual, dan spiritualitas sebagai dasar penciptaan. Metode ini terdiri atas empat tahapan utama, yaitu: (1) persiapan, (2) perancangan, (3) perwujudan, dan (4) penyajian karya, sebagaimana dikembangkan dalam model penciptaan seni di lingkungan pendidikan tinggi seni.

1. Tahap Persiapan

Tahap awal ini mencakup eksplorasi ide dan riset pendukung yang digunakan sebagai fondasi dalam penciptaan karya. Pengkarya melakukan studi literatur terhadap berbagai referensi teoritis dan filosofis, seperti konsep alam dalam Al-Qur'an (QS. Al-Hajj: 5, QS. Al-A'raf: 172, dan QS. At-Taubah: 72), teori sinema surealis, *mise-en-scène* menurut Bordwell (2010), serta wawasan penyutradaraan dari Katz (1991) dan Harymawan (1986).

Selain itu, pengkarya juga menganalisis referensi visual berupa lukisan surealis (seperti karya Salvador Dalí dan Wojciech Jaśniakowski) serta film-film bergenre surealis seperti *Eternal Sunshine of the Spotless Mind* (Michel Gondry, 2004), *The Tree of Life* (Terrence Malick, 2011), dan *Interstellar* (Christopher Nolan, 2014). Tahap ini juga melibatkan eksplorasi ide untuk membangun bentuk dan batas antara alam ruh, dunia, dan alam baka sebagai dasar naratif dan visual film.

2. Tahap Perancangan

Pada tahap ini, pengkarya mulai memformulasikan strategi penciptaan berdasarkan konsep visual dan gaya penyutradaraan. Perancangan *mise-en-scène* dilakukan secara rinci, mencakup setting, pencahayaan, kostum, properti, hingga blocking dan akting. Elemen-elemen visual disusun dengan tujuan membedakan ketiga alam yang menjadi fokus utama film, di mana:

- a. Alam ruh digambarkan sebagai ruang putih steril penuh simbol kesucian dan ketenangan;
- b. Alam dunia digambarkan dengan pendekatan realis sebagai alam kehidupan manusia sehari-hari;
- c. Alam baka divisualkan sebagai ruang luas berupa pantai yang sunyi dan damai, menggambarkan ketenangan setelah kehidupan.

Perancangan juga mencakup proses casting dan reading naskah untuk memilih aktor yang mampu menjiwai karakter dan merespons lingkungan surealis yang dibangun. Sutradara menggunakan pendekatan *director as interpretator* (Peter, 1968) dalam pengarahan pemain, yaitu dengan memberi kebebasan aktor mengekspresikan diri dalam batas konsep yang telah ditetapkan.

3. Tahap Perwujudan

Tahap ini merupakan implementasi dari konsep yang telah dirancang dalam tahap sebelumnya, yang dibagi menjadi tiga sub-tahap: pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi.

- a. Pra-produksi: mencakup pembentukan tim produksi, workshop visual effect, konferensi naskah, PPM (pra produksi meeting), dan simulasi blocking serta kamera. Persiapan teknis seperti test camera dan recce lokasi juga dilakukan di tahap ini.
- b. Produksi: pelaksanaan pengambilan gambar selama 4 hari di berbagai lokasi yang telah dirancang untuk mewakili tiga alam eksistensial. Penggunaan efek visual dan desain setting disesuaikan dengan estetika surealis agar penonton dapat merasakan suasana transendental dan tidak logis dari alam ruh dan alam baka.
- c. Pasca-produksi: meliputi editing visual, penambahan efek visual (VFX), scoring musik, dan color grading. Visual effect digunakan untuk menampilkan elemen-elemen surealis seperti ruangan kosong dengan manekin tergantung, atau pantai dengan objek-objek simbolik seperti televisi rusak, kelapa sebagai bola, dan cahaya temaram untuk efek mimpi.

4. Tahap Penyajian Karya

Karya film *A Story about Father and Daughter: Kalau Tidak Hari Ini Mungkin Saja* Nanti dipresentasikan dalam bentuk pemutaran film (screening) kepada publik, baik melalui forum akademik, festival film, maupun komunitas kreatif. Proses penyajian ini menjadi bagian dari evaluasi terhadap efektivitas penerapan gaya sinema surealis dalam membangun perbedaan alam.

Evaluasi pencapaian karya dilakukan secara kualitatif melalui diskusi panel, umpan balik penonton, dan refleksi pencipta terhadap penerimaan serta daya ungkap artistik film. Hasilnya menjadi bagian dari pengembangan metodologi penyutradaraan eksperimental berbasis gaya surealis untuk kebutuhan pengkaryaan akademik maupun profesional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Karya film *A Story about Father and Daughter: Kalau Tidak Hari Ini Mungkin Saja* Nanti merupakan film pendek berdurasi 16 menit 49 detik yang mengangkat gagasan tentang tiga alam dalam pandangan spiritual: alam ruh, alam dunia, dan alam baka. Gaya sinema surealis dipilih untuk menggambarkan dimensi-dimensi tersebut secara simbolik dan imajinatif. Penggunaan gaya ini memungkinkan pengkarya menyampaikan makna filosofis dan spiritual melalui visualisasi yang tidak terikat pada logika naratif konvensional.

1. Alam Ruh

Alam ruh direpresentasikan sebagai sebuah ruang putih bersih tanpa dinding maupun batas, menciptakan suasana hening dan kekal. Dalam ruang ini hanya terdapat kursi putih, sebuah televisi menyala, dan tubuh anak perempuan yang duduk bersandar. Objek-objek tersebut bukan representasi literal, melainkan simbol dari waktu,

pengetahuan, dan potensi kehidupan yang akan dijalani. Anak perempuan ini menggambarkan sosok manusia dalam bentuk murni (fitrah) yang belum tersentuh oleh pengalaman duniawi. Televisi yang menyala menyiratkan takdir dan peristiwa masa depan yang akan dialami jiwa tersebut.

Dalam pendekatan *mise-en-scène*, pencahayaan high-key dipilih untuk menunjukkan kemurnian dan kesucian. Tata cahaya yang merata dan terang menegaskan kesan ilahiah dan ketenangan. Akting tokoh anak perempuan diarahkan untuk lebih mengekspresikan keterpanaan dan ketenangan batin, yang selaras dengan konsep ruh sebagai entitas yang belum tercemar oleh dunia.

Estetika surealis ditampilkan dalam penggunaan properti yang tidak lazim dan pemutusan hubungan logika ruang-waktu. Kursi putih, televisi, dan ruang tak berdingding merupakan bentuk visual dari gagasan bawah sadar dan spiritualitas. Dalam pendekatan surealisme, hal ini sesuai dengan gagasan Salvador Dalí bahwa simbol tidak selalu memiliki arti tunggal dan bisa menjadi jembatan antara kesadaran dan alam bawah sadar.

2. Alam Dunia

Alam dunia digambarkan melalui adegan kehidupan ayah dan anak dalam lingkungan realistik. Interaksi mereka ditampilkan melalui aktivitas sehari-hari yang akrab: makan bersama, menonton TV, hingga bercanda di ruang tamu. Lokasi pengambilan gambar mencakup ruangan rumah yang sempit dan penuh barang, yang mencerminkan keterbatasan dan kekacauan realitas dunia. Cahaya redup dan kontras tinggi digunakan untuk menciptakan nuansa emosional yang intens.

Film memperlihatkan dinamika emosi manusia yang kompleks dalam hubungan keluarga, khususnya antara ayah dan anak. Ayah digambarkan sebagai sosok yang keras tetapi juga penyayang, sedangkan anak perempuan menunjukkan keinginan untuk dimengerti. Konflik batin ayah yang merasa kehilangan dan bersalah menjadi benang merah dari narasi di alam dunia.

Penggunaan teknik sinematik seperti *close-up* pada ekspresi wajah, gerakan lambat (*slow motion*), dan akting realis memperkuat kesan bahwa alam dunia adalah tempat di mana emosi, pilihan, dan konflik menjadi bagian dari pengalaman hidup manusia. Visualisasi ini juga diperkuat dengan dialog minimalis yang memungkinkan penonton merenungi makna relasi dan kehilangan.

3. Alam Baka

Alam baka ditampilkan melalui lanskap pantai yang luas, tenang, dan kosong. Suasana hening dan tata warna yang lembut (dengan dominasi pastel dan putih kebiruan) membangun nuansa damai dan akhir dari perjalanan. Pantai dalam konteks ini dimaknai sebagai gerbang menuju keabadian, tempat di mana jiwa kembali setelah menyelesaikan perjalanan hidupnya.

Dalam alam baka, tokoh anak perempuan berdiri menghadap laut dengan ekspresi tenang, seolah menyambut kepulangan atau keabadian. Ruang ini tidak diisi oleh dialog

maupun narasi verbal, melainkan oleh musik ambient yang mengiringi visual simbolik seperti kelapa yang berguling, televisi terbakar, atau mainan yang tenggelam. Objek-objek tersebut adalah simbol dari memori, ikatan, dan keterikatan duniawi yang secara perlahan dilepaskan.

Gaya sinema surealis pada bagian ini tampil paling dominan. Alam baka digambarkan tidak berdasarkan representasi agama tertentu, melainkan hasil olah rasa dan intuisi artistik dari pengkarya. Tidak ada batas ruang dan waktu, tidak ada tokoh lain selain anak perempuan, dan tidak ada narasi kronologis. Justru kekosongan inilah yang menjadi penanda kuat akan akhir dari semua hal yang bersifat fana.

4. Penerapan Gaya Sinema Surealis

Penerapan gaya surealis dalam film ini terlihat dari tiga aspek utama:

- a. Pemutusan logika ruang dan waktu: Penonton dibawa ke dalam perpindahan alam yang tidak dijelaskan secara eksplisit, melainkan melalui tanda-tanda visual dan atmosfer.
- b. Simbolisme objek dan properti: Setiap objek dalam film memiliki makna metaforis, seperti televisi sebagai penghubung antara alam ruh dan dunia, atau kelapa sebagai simbol kehidupan dan kematian.
- c. Narasi non-linear dan minim dialog: Cerita tidak diceritakan secara runut. Justru perpaduan antara realitas, mimpi, dan spiritualitas menciptakan ruang interpretasi yang luas bagi penonton.

Dalam pembacaan gaya, film ini memadukan pendekatan spiritual dalam Islam dengan ekspresi sinematik modern. Inspirasi dari Al-Qur'an dijadikan dasar konseptual, bukan sebagai dogma, melainkan sebagai ruang tafsir kreatif yang diwujudkan dalam bentuk sinematik.

SIMPULAN

Penciptaan film *A Story about Father and Daughter: Kalau Tidak Hari Ini Mungkin Saja Nanti* berhasil menunjukkan bagaimana gaya sinema surealis dapat digunakan secara efektif untuk membangun perbedaan alam sebagai representasi dari tahapan eksistensial manusia—alam ruh, alam dunia, dan alam baka. Melalui pendekatan artistik yang menggabungkan narasi spiritual dengan teknik sinematik eksperimental, film ini tidak hanya menyajikan pengalaman visual yang unik, tetapi juga membuka ruang refleksi filosofis tentang kehidupan, kematian, dan pengharapan.

Gaya sinema surealis terbukti mampu menghadirkan dimensi spiritual yang tak terjangkau oleh realisme sinematik konvensional. Dalam film ini, estetika surealis diwujudkan melalui penciptaan ruang visual yang tidak logis, simbolisme objek, dan penyusunan narasi non-linear. Hal ini memungkinkan perbedaan antar alam yang dalam realitas tidak dapat dilihat atau dialami secara langsung menjadi dapat dirasakan oleh penonton secara emosional dan estetis.

Penggunaan *mise-en-scène* secara sadar dan terkonsep meliputi pencahayaan, tata set, kostum, dan acting memperkuat pencapaian visual dalam membedakan tiap alam. Di sisi lain, pendekatan penyutradaraan yang menempatkan aktor sebagai interpretator kreatif (director as interpretator) memberikan ruang kebebasan bagi para pemain untuk mengeksplorasi keheningan, kesakitan, dan kedamaian yang menjadi inti dari tiap alam dalam film.

Secara konseptual, karya ini berkontribusi pada pengembangan praktik penyutradaraan film eksperimental di ranah akademik maupun profesional, terutama dalam hal menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan pendekatan sinema modern. Secara praktis, karya ini memperluas pemahaman tentang bagaimana sinema dapat menjadi medium penjelajahan eksistensial yang tidak hanya bersifat visual, tetapi juga kontemplatif dan transendental.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an. (n.d.). Surah Al-Hajj [22]: 5, Surah Al-A'raf [7]: 172, Surah At-Taubah [9]: 72. (Terjemahan Kementerian Agama RI).
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2008). *Film art: An introduction* (8th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Breton, A. (1972). *Manifestoes of surrealism* (R. Seaver & H. R. Lane, Trans.). University of Michigan Press.
- Freud, S. (1990). *The interpretation of dreams* (A. A. Brill, Trans.). New York: Avon Books.
- Harymawan. (1988). *Pengantar teater*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Katz, S. D. (1991). *Film directing shot by shot: Visualizing from concept to screen*. Studio City, CA: Michael Wiese Productions.
- Peter, W. (1968). *The art of film*. London: Penguin Books.
- Salastianto, H. (1992). *Teori dan estetika film*. Jakarta: Pusat Pengembangan Perfilman, Departemen Penerangan RI.

Referensi Film

- Gondry, M. (Director). (2004). *Eternal sunshine of the spotless mind* [Film]. Focus Features.
- Malick, T. (Director). (2011). *The tree of life* [Film]. Fox Searchlight Pictures.
- Nolan, C. (Director). (2014). *Interstellar* [Film]. Paramount Pictures.